BAB IV

KETELADANAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK

REMAJA (Kajian Pemikiran Ki Hadjar Dewantara)

Keteladanan dalam pendidikan karakter mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting di dalam pembangunan nasional sebab pembangunan nasional kita adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Keberhasilan pembangunan di segala bidang ini sangat ditentukan oleh faktor manusianya, yaitu manusia pembangunan yang berkarakter dan bertakwa, berkepribadian, jujur, ikhlas, berdedikasi tinggi serta mempunyai kesadaran bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa, di samping memiliki kecakapan dan keterampilan tinggi, menguasai ilmu pengetahuan, dan teknologi maju.

Tidak diragukan lagi bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab penting bagi para pendidik dan orang tua dalam mempersiapkan anak yang berbudi pekerti (berakhlak mulia). Bahkan ia merupakan hasil setiap pendidikan yang akan dibahas baik pendidikan keimanan, pendidikan keteladanan dan moral, maupun pendidikan kejiwaan. Pendidikan keteladanan dalam pendidikan karakter ini merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan hak-hak, tatakrama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik, dan pergaulan yang baik bersama orang lain. ¹

¹ Ahmad Razzaqi, *Mencetak Generasi Muslim Teladan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), h. 105.

Kiranya merupakan ketetapan eksperimental dan factual bahwa keselamatan dan kekuatan masyarakat tergantung pada keselamatan individu-individu dan persiapannya. Untuk itu Islam sangat memperhatikan pendidikan anak, baik pendidikan sosial maupun perilakunya, sehingga apabila mereka telah terdidik, terbentuk dan bergelut di dalam kehidupan, mereka akan memberikan gambaran yang benar tentang insan yang cakap, seimbang, berakal, dan bijaksana.

A. Metode Keteladanan dalam Pendidikan Karakter

Keteladanan atau sering disebut dengan akhlak atau system perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkatpengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia di dalam system idenya. System ide ini adalah hasil proses (penjabaran) daripada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya, (norma yang bersifat normative dan norma yang bersifat deskriptif). Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu system nilai yang terdapat pada Al-Quran atau Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT.

Mengacu pada definisi pendidikan bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal maupun non-formal yang berjalan

terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai insaniyah maupun ilahiyah.²

Keteladanan atau akhlak (sistem perilaku) dapat dididikkan atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu:

- Rangsangan-jawaban (stimulus-response) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - a. Melalui latihan;
 - b. Melalui tanya jawab;
 - c. Melalui mencontoh.
- 2. Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:
 - a. Melalui dakwah;
 - b. Melalui ceramah;
 - c. Melalui diskusi, dan lain-lain.

Setelah pola perilaku terbentuk maka sebagai kelanjutannya akan lahir hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang berbentuk material (artifacts) maupun non-material (konsepsi, ide). Jadi, akhlak yang baik itu (akhlakul karimah) ialah pola perilaku yang dilandaskan pada dan memanifestasikan nilai-nilai Iman, Islam dan Ihsan.³

³ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *MKDU: Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet. IV 2004), h. 198-199.

² M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani,* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), h. 54.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keteladanan dapat dijadikan sebagai acuan guru dalam mendidik anak didiknya dengan dua model pendekatan, yakni pendekatan rangsangan-jawaban (stimulus-response) yang melatih peserta didik dengan memberikan latihan dan lain-lain sebagai proses pengkondisian, dan pendekatan kognitif yang digunakan sebagai pendekatan lanjutan dengan menyampaikan informasi secara teoritis dengan menggunakan metode ceramah atau diskusi yang diharapkan agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik.

B. Kontribusi Keteladanan dalam Pendidikan Karakter pada Anak Remaja

Konsepsi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara memberikan kontribusi di bidang pendidikan terhadap perkembangan zaman ini, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa hanya mungkin diwujudkan dengan pendidikan yang memerdekakan dan membentuk karakter kemanusiaan yang cerdas dan berakhlak mulia melalui konsepsi pendidikan keteladanannya.

Konsep pendidikan karakter yang berbasis keteladanan Ki Hadjar Dewantara dapat menjadi salah satu solusi dalam mengembangkan dan membangun kembali pendidikan nasional yang telah diporak-porandakan oleh dekadensi moral di era globalisasi mengingat pendidikan nasional yang saat ini memiliki segudang persoalan. Di mana akhlak (budi pekerti) anak didik yang yaris kehilangan karakter di era globalisasi ini, maka pendidikan Indonesia harus menformat ulang setiap ilmu yang diajarkan. Keteladanan harus dimunculkan di detiap disiplin ilmu, agar nyawanya merasuk dalam diri

peserta didik. Dengan kata lain, harus ada gerakan karakterisasi pendidikan di Indonesia.

Dalam hal ini pendidikan keteladanan berarti menumbuhkan kepribadian berkarakter, berakhlak mulia, serta menanamkan rasa tanggung jawab, sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberikan kekuatan, kesehatan dan pertumbuhan, untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Salah satu kontribusi yang diberikan Ki Hadjar Dewantara adalah konsep "Sistem Among". Dalam sistem ini setiap guru atau pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap seperti apa yang telah diajarkan Ki Hadjar Dewantara, yakni: *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani* yang berarti ketika berada di depan harus mampu menjadi teladan (contoh yang baik), ketika berada di tengah-tengah harus mampu membangun seangat, serta ketika berada di belakang harus mampu mendorong orang-orang dan/atau pihak yang dipimpinnya. Hal ini merupakan trilogi sempurna sebagai bekal seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik.

Anak remaja tidak hanya membutuhkan penyampaian doktrin-doktrin dari seorang guru untuk bisa mewujudkan karakter yang baik pada dirinya. Tetapi guru juga harus banyak berbicara mengenai dimensi pemaknaan yang mengajak peserta didik meraih kesadaran (*conscience*) terhadap nilai. Setelah

meraih kesadaran terhadap nilai, maka akan terjadi internalisasi nilai sehingga menjadi karakter pada anak remaja itu sendiri.

Tugas guru tidak hanya memberikan teladan atau contoh yang baik di depan, namun juga harus kita sadari bahwasanya bekembangnya karakter peserta didik memerlukan motivasi, dorongan dan arahan dari pendidik. Sebagai seorang pendidik, ketika di tengah atau di antara murid, guru harus dapat memberikan motivasi dan semangat bagi anak didiknya untuk menciptakan prakarsa dan ide-ide baru. Dan ketika di belakang, seorang guru harus memberikan dorongan dan arahan terhadap anak didik agar anak didik tidak lepas kontrol dari pengawasan seorang guru. Sebab dengan motivasi, semangat, dorongan dan arahan dari seorang guru maka karakter yang ada pada diri anak didik seperti karakter kreatif, mandiri, menghargai prestasi, dan pemberani akan terbentuk dengan baik.⁴

Ki Hadjar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai tuntunan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar kelak mereka menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, tentunya hal ini bertentangan dengan definisi yang menanggap bahwa pendidikan hanya terbatas pada dunia anak sebagai bekal dewasa.

Tidak hanya sampai disitu kontribusi yang diberikan oleh Ki Hadjar Dewantara melalui pendidikan karakter yang digagasnya. Konsepsi trilogy pendidikan sebagai pusat pendidikan karakter juga memberikan sumbangsih

⁴ Moh. Yamin, Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paolo Freire dan Ki Hadjar Dewantara, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2009), h. 195.

besar akan terealisasinya perbaikan budi pekerti anak didik bangsa ini yang sedang tergerus arus globalisasi sehingga mengalami dekadensi moral. Trilogy pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara adalah bagaimana peran keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai pusat pendidikan karakter mampu menjadi pemicu pembentukan karakter dan mentalitas anak. Antara peran keluarga, sekolah dan masyarakat tidak boleh timpang.

C. Faktor Keteladanan dalam Pendidikan Karakter Remaja (Kajian Pemikiran Ki Hadjar Dewantara)

Ki Hajar Dewantara memang dikenal sebagai penggagas dan pemerhati utama pendidikan karakter Indonesia pertama. Lepas dari sosok Ki Hajar Dewantara secara pribadi, tiga semboyan beliau terasa mampu menjadi pilar penopang dalam suksesnya seorang guru dalam menuntaskan pendidikan karakter di Indonesia yakni: "Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani" yang mempunyai arti sebagai berikut:

- Ing Ngarsa Sung Tuladha: ketika berada di depan harus mampu menjadi teladan (contoh baik). Dengan demikian guru sebagai seorang pendidik harus mampu menjadi teladan bagi anak didiknya, orang tua sebagai panutan harus menjadi teladan bagi anaknya, seorang kakak harus dapat menjadi teladan bagi adiknya dan sebagainya.
- 2. *Ing Madya Mangun Karsa*: ketika berada di tengah-tengah harus mampu membangun karsa (kehendak). Oleh karena itu, ketika di tengah-tengah anak, kita harus membangun semangat bagaimana caranya agar mampu memberikan semangat belajar agar anak remaja dapat memahami mata

pelajaran dengan baik, mengembangkan kreatifitas dan semangat dalam beragama.

3. *Tut Wuri Handayani*: ketika berada di belakang harus mampu mendorong orang-orang dan atau pihak-pihak yang dipimpinnya. dengan prinsip ini akan membiarkan anak khususnya remaja agar tumbuh sesuai dengan usia pertumbuhannya, namun tetap didampingi agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Oleh karena itu, meskipun membiarkan remaja tumbuh dewasa, pengarahan dan pembimbingan sangat penting mengingat dunia di sekitarnya sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak remaja.

Oleh karena itu, pendidikan Tamansiswa yang dirintis oleh Ki Hajar Dewantara ini didasarkan atas prinsip atau slogan diatas, karena seorang guru atau pun orang tua harus menjadi teladan, lalu ketika di tengah-tengah anak harus membangun karsa (kehendak), dan dengan prinsip *tutwuri handayani*, akan memberikan anak kecil tumbuh sesuai dengan usia pertumbuhannya, namun tetap didampingi.

Secara psikologis, remaja sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh konkrit pada remaja. Dalam pendidikan memberikan contoh-contoh ini sangat ditekankan. Seorang guru harus senantiasa memberikan *uswah* yang baik pada muridnya dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan.

Semakin konsekuen seorang guru menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajaran dan nasihatnya.⁵

Dalam pandangan Islam manusia mempunyai motivasi dan kecenderungan yang asasi, baik yang berasal dari pewarisan maupun dari perolehan (belajar) melalui interaksi dengan lingkungannya, baik yang bersifat benda, maupun budaya. Yang berasal dari warisan adalah bakat, dorongan seks, dan juga kecenderungan beragama. Sedangkan yang tergolong sifat perolehan adalah kemampuan berbahasa, keahlian, kemahiran, tradisi dan lain-lain. 6

Pendidikan Tuhan kepada manusia yang melalui Rasul-Nya adalah untuk menumbuhkan daya kendali dirinya agar ia berkembang dan mencapai kehidupan yang sempurna. Islam sebagai agama *fitrah* mengakui keberadaan daya dorong dan kecenderungan, baik yang bersifat turunan atau perolehan, lalu Islam berusaha mengarahkan kecenderungan tersebut untuk merealisasikan hikmah dan kebaikan yang diharapkan oleh tiap individu maupun masyarakat.⁷

Allah membentuk manusia dengan tabi'at monotheis (*fitrah*), dengan mengakui keberadaan penciptanya, kemudian fitrah tersebut berkembang dalam kehidupan secara positif. Dalam perkembangannya, perilaku manusia kadang-kadang berubah menjadi negatif, Karena ia menyimpang dari amanat yang diembannya. Tetapi jika yakin terhadap amanah tersebut, ia akan menduduki derajat paling tinggi di atas derajat malaikat, karena ia bukan

٠

⁵ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), Cet. 1, h. 55.

⁶ HM. Arifin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet. Ke-3, h. 143.

⁷ Ibid, Pendidikan dalam Perspektif Al-Our'an....., h. 50-51.

sekedar mampu melakukan kebaikan, melainkan juga keburukan, tetapi ternyata ia mampu memenangkan kebaikan atas keburukan.

Dari pemaparan di atas dapat dijadikan acuan bahwa menanamkan nilainilai yang baik kepada remaja sangat diperlukan khususnya melalui
keteladanan, di mana masa remaja adalah masa di mana seseorang mulai
merasakan dorongan-dorongan dari dalam dirinya akan satu atau banyak hal,
kemudian berusaha mengarahkan kecenderungan tersebut dengan diiringi
pencontohan yang baik baik oleh orang tua, guru dan masyarakat.

Pendidikan keteladanan (akhlak) dapat diartikan sebagai usaha sungguhsungguh untuk memperbaiki tingkah laku yang buruk dan menggantinya
dengan tingkah laku yang baik. Dari sini dapat diartikan kembali bahwa
akhlak itu tidak statis akan tetapi dinamis, terus mengarah pada kemajuan,
dari yang kurang baik menjadi baik, bukan sebaliknya, yang dapat ditempuh
dengan jalan *mujahadah* (menahan diri) dan melalui jalan *riyadlah* (melatih
diri.⁸ Oleh karena itu, tidak salah lagi apa yang telah disampaikan oleh para
ahli di bidang pendidikan bahwa perkembangan pribadi sangat ditentukan
oleh faktor-faktor lingkungan terutama pendidikan.

Melihat kenyataan pada saat ini, apa yang telah dilakukan oleh remaja seperti halnya tawuran antar pelajar, membolos, menyontek, kemalasan, ketidakdisiplinan, ketidakjujuran, kurangnya rasa sosial, ketidak hormatan terhadap orang tua, guru dan sebagainya. Keadaan seperti inilah yang mengacu pada kesamaan permasalahan, yaitu rapuhnya fondasi morality.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib

⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. 3, hlm. 274.

Pendidikan di sekolah mempunyai andil yang cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak, kepribadian, dan karakter baik remaja, yaitu melalui keteladanan, pembinaan dan pendidikan pada remaja. Pendidikan harus dapat memperbaiki budi pekerti dan karakter siswa khususnya remaja. Di samping itu, kepribadian, sikap, cara hidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas yang sedang berlangsung. Maka sarana yang paling tepat untuk pembinaan dan pembentukan kepribadian manusia adalah dengan mengaplikasikan pendidikan seperti konsep keteladanan yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara, karena mengingat betapa pentingnya pendidikan untuk membentuk akhlak bagi remaja maka perlu adanya penanaman nilai-nilai keagamaan sesuai dengan ajaran yang benar, berdasarkan tuntunan agama yang berdasar pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Masa pendidikan di sekolah merupakan kesempatan pertama yang sangat baik untuk pembinaan pribadi anak setelah orang tua. Seandainya guru-guru (baik guru umum, maupun guru agama), memiliki persyaratan kepribadian dan kemampuan untuk membina pribadi anak, maka anak yang tadinya sudah mulai bertumbuh ke arah yang kurang baik dapat segera diperbaiki. Dan anak yang semula sudah mempunyai dasar yang baik dari rumah dapat dilanjutkan pembinaannya dengan cara yang lebih sempurna lagi. ¹⁰

-

⁹ Muhtar, *Desain Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), Cet. 2, h.

^{73. &}lt;sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Agama Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74-75.

Eksistensi dan inti dari pendidikan di Taman Siswa sebenarnya adalah sebuah lembaga pendidikan yang tetap mempertahankan kebudayaan dan juga sosial untuk kemerdekaan anak bangsa. Jadi, dengan pendidikan tersebut diusahakan agar sebanyak mungkin anak bisa sekolah dan mempunyai jiwa merdeka. Oleh karena itu, pendidikan Taman Siswa didasarkan atas prinsip atau slogan *ing ngarsa seng tuladha, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani.* seorang guru harus menjadi teladan, lalu ketika di tengah-tengah siswa harus membangun karsa (kehendak), dan dengan prinsip *tutwuri handayani*, akan membiarkan seorang anak tumbuh sesuai dengan usia pertumbuhannya, namun tetap didampingi agar supaya tetap terarah dengan baik. 11

Dengan demikian, metode yang dianggap paling tepat dalam membangun karakter remaja yang berakhlakul karimah adalah metode keteladanan. Metode keteladanan yang diaplikasikan dengan memberi contoh atau menjadi contoh yang baik. Metode ini sangat efektif diterapkan dalam pembinaan akhlak, untuk itu guru hendaknya menjadi teladan utama bagi murid-murid dalam segala hal.

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap peran ini tidak mudah untuk ditantang, apalagi ditolak. Keprihatinan, kerendahan, kemalasan, rasa takut, secara terpisah dan bersama-sama bisa membuat berfikir atau berkata "jika saya harus menjadi

11 Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. 2, h. 131.

teladan atau dipertimbangkan untuk menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya, saya tidak cukup baik untuk diteladani, disamping itu, saya sendiri ingin bebas untuk menjadi diri sendiri dan selamanya tidak ingin menjadi teladan bagi orang lain. Jika peserta didik harus memiliki model, biarlah mereka menemukannya di mana pun." Alasan tersebut tidak dapat dimengerti, mungkin dalam hal tertentu dapat diterima tetapi menolak atau mengabaikan aspek fundamental dari sifat pembelajaran. Menjadi teladan merupakan sifat mendasar dalam kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima atau menggunakannya secara konstruktif maka akan mengurangi keefektifan belajar. Sebagaimana pepatah mengatakan "guru krncing berdiri, murid kencing berlari, guru kencing berlari, murid kencing menari." Hal tersebut menggambarkan bahwa sosok guru begitu sentral dalam suatu proses belajar mengajar, sampaisampai semua perilaku guru akan segera ditiru oleh siswa. Dengan kata lain, kegiatan mengajar pada hakikatnya merupakan tindakan memberi teladan. 13

Keteladanan sebagai pendidikan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, tentunya didasarkan pada kedua sumber tersebut. Dalam al-Qur'an "keteladanan" diistilahkan denga kata *uswah*, kata ini terulang sebanyak tiga kali dalam dua surat, yaitu: Al-Mumtahanah, 60: 4, 6, Al-Ahzab, 33:21.

.

¹² E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. 7, p. 45-46

h. 45-46.

Taufik Tea, *Inspiring Teaching Mendidik Anak Penuh Inspirasi*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), h. 86.

Dari ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor keteladanan dapat menunjang keberhasilan pendidikan karakter pada anak remaja. Konsep pendidikan karakter yang berbasis keteladanan Ki Hadjar Dewantara dapat menjadi salah satu solusi dalam mengembangkan dan membangun kembali pendidikan nasional yang telah diporak-porandakan oleh dekadensi moral di era globalisasi mengingat pendidikan nasional yang saat ini memiliki segudang persoalan. Di mana akhlak (budi pekerti) anak didik yang yaris kehilangan karakter di era globalisasi ini, maka pendidikan Indonesia harus menformat ulang setiap ilmu yang diajarkan. Keteladanan harus dimunculkan di detiap disiplin ilmu, agar nyawanya merasuk dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, harus ada gerakan karakterisasi pendidikan di Indonesia.